

Strategi pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tema zakat di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Klaten

Diva Intan Puteri Sukaca ^{a,1,*}, Mohammad Zakki Azani ^{b,2}

^{*abc}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

¹g000190178@student.ums.ac.id; ²m.zakkiayani@ums.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Penguatan Karakter;
Karakter Religius;
Budaya Sekolah.

KEYWORDS

Character Strengthening;
Religious Character;
School Culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam menerapkan metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yakni guru sebagai pengampu kelas. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan *Problem Based Learning* yang di gagas oleh guru SMA Muhammadiyah 1 Klaten udah cukup baik sebab tujuan dalam metode itu sendiri sudah tersampaikan dengan baik, yakni mewujudkan anak didik yang lebih aktif dan mewujudkan tujuan pembelajaran pada indikator keberhasilan kurikulum merdeka yang menuntut agar siswa memiliki peranan lebih aktif di dalam proses kegiatan belajar dan mengajar sedangkan guru adalah sebagai fasilitator.

Learning Strategy Problem Based Learning Eyes on Zakat Theme Islamic Religious Education Lessons in Class X SMA Muhammadiyah Klaten

This study aims to identify and describe the strategies used by educators in applying the problem-based learning method to class X Islamic religious education at SMA Muhammadiyah 1 Klaten. This research is a descriptive qualitative research. The source of data in this study is the teacher as the class teacher. Data analysis techniques in this study namely, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data in this study used two types of triangulation, namely source triangulation and technical triangulation. The results of this study indicate that it can be concluded that the strategy for implementing Problem Based Learning initiated by SMA Muhammadiyah 1 Klaten teachers is good enough because the objectives in the method itself have been well conveyed, namely creating more active students and realizing learning objectives on indicators of success an independent curriculum that demands that students have a more active role in the process of learning and teaching activities while the teacher is a facilitator.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu upaya untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kemampuan anak-anak bangsa untuk menjadi pribadi yang lebih terdidik sebagai seorang pemimpin bangsa kelak (Sarwadi, 2023). Oleh karena itu pendidikan di Indonesia dengan harusnya ada perencanaan pendidikan yang memiliki output menjadikan anak didik yang kelak hidup dan menjadi bagian dari masyarakat haruslah menjadi seseorang yang bisa mengarah pada kebaikan dalam segala aspeknya (Ulfa et al., 2023). Sebab sektor pendidikan adalah sektor krusial bagaimana agar anak bangsa ini bisa dididik dengan baik agar kehidupan dan tujuan bangsa dapat tercapai.

Terkait dengan tujuan bangsa, sudah tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 yang menyebutkan secara jelas bahwa pendidikan adalah suatu usaha terencana untuk mewujudkan kegiatan belajar dan mengajar di sekolah untuk menjadi suatu ruang yang secara terus menerus (*sustainable*) untuk bisa mengembangkan potensi terbaik seorang anak didik agar mereka mampu mengasah potensi (Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhillah, 2023) mereka menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang baik berlandaskan agama dan sunatullah sebagai seorang khalifah dimuka bumi dimana mereka memiliki pengendalian diri dan karakter yang baik, pemikiran yang cerdas, wawasan yang luas, berakhlak mulia serta memiliki ketrampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri kelak, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Maka pendidikan dan sekolah diharapkan menjadi suatu wadah pembelajaran bagi siswa didik untuk mereka mengasah kepribadian, kemampuan dan pemahaman, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi bagian dari masyarakat, sesuai dengan visi misi pendidikan nasional untuk membangun insan kamil terbaik, oleh karena itu dibutuhkan suatu sistem pendidikan dan pelaksana pendidikan yang baik (Kenedi, 2019).

Mata rantai utama dalam proses pembelajaran adalah kompetensi pendidiknya yang harus memiliki kompetensi yang spesifik tentang bagaimana strategi mereka dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga tujuan dari pendidikan untuk mencerdaskan bangsa bisa tercapai (Noor, Al Mujahidin, Nashihin, Husna, 2022). Hal ini sesuai dengan hakekat dari kegiatan belajar itu sendiri yang adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dan siswa didik, saling terjadi hubungan timbal balik dalam wadah kelas (Nashihin, Rachmank, et al., 2022). Pendidik sebagai motor penggerak dalam pembelajaran dan siswa adalah para objek pendidikan yang harus diantarkan mencapai tujuan dalam pembelajaran itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar terdapat kurikulum yang menjadi petunjuk teknis (juknis) agar proses pembelajaran di kelas lebih terstruktur. Dengan adanya kurikulum ini tentunya proses pendidikan akan lebih terarah dan sesuai dengan capaian target yang diharapkan oleh semua pihak. Salah satu hal yang diatur dalam kurikulum adalah bentuk-bentuk interaksi dan komunikasi antara siswa didik dengan pendidik di dalam kelas.

Interaksi komunikasi yang sesuai acuan kurikulum ini tentunya diharapkan akan memudahkan proses kegiatan belajar di kelas sesuai dengan peranan masing-masing. Siswa sebagai pihak yang di didik dan wajib mendapatkan pengajaran dan pelajaran. Sedangkan guru adalah sebagai sumber ilmu sekaligus mengajarkan dan memberikan contoh akhlak yang baik pada siswanya (Mayasari et al., 2022).

Hal ini telah sesuai dengan tujuan pada UU Sisdiknas dimana proses interaksi antara pendidik dan para siswa adalah bertujuan untuk membentuk anak didik yang memiliki akhlakul karimah dimana dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas harus selalu memiliki keterkaitan dan landasan dalam Al Quran, khususnya dalam materi pendidikan Agama Islam yang memang acuannya adalah Al Quran sebagai sumber belajar utama.

Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting diajarkan dan ditanamkan di sekolah yang menjadikan nilai-nilai islami sebagai pondasi dalam kegiatan belajar apalagi sebagai sekolah berbasis agama, SMA Muhammadiyah 1 Klaten membuat porsi pendidikan agama Islam lebih banyak dari pada sekolah umum lainnya. Hal ini

sesuai dengan visi misi ke-Muhammadiyah yang mengajak semua pengikutnya sebagai khalifah di muka bumi atau rahmatan lil alamin.

Tentunya dalam sekolah berbasis islami ini pendidikan agama Islam mendapatkan penekanan tersendiri yang mengatur hampir semua bentuk kegiatan, interaksi, komunikasi sampai dengan bagaimana pendidikan menjadi sebuah wadah untuk membentuk penerus bangsa yang memiliki akhlak islami, namun berwawasan luas, memiliki komitmen yang kuat pada nilai-nilai Islam itu sendiri (Mustofa et al., 2016).

Namun fenomena yang terjadi di lapangan, seringkali Pendidikan Agama Islam menjadi suatu mata pelajaran yang cenderung dinggap membosankan oleh anak didik. Hal ini dapat dimaklumi, sebab kita hidup di negara yang mayoritas Islam (Nashihin, Ali, et al., 2022), anak-anak tersebut tentunya sudah mendapatkan pendidikan mengenai agama Islam semenjak dini (Nashihin, 2018). Artinya pendidikan agama di sekolah menjadi suatu formalitas yang mereka jalani apa adanya, sebab apa yang mereka pelajari sudah mereka ketahui sebelumnya.

Menyikapi hal tersebut tentunya membutuhkan suatu pembaharuan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas sehingga mata pelajaran agama (Robbaniyah, 2022) tidak hanya menjadi sebuah formalitas semata tapi juga menjadi sebuah wadah dimana mereka bisa memahami dasar-dasar dari Islam (Rhain et al., 2023) itu sendiri. Memahami alasan mengapa aturan-aturan dalam Islam dibuat, mengapa tata cara dalam muamalah, zakat, haji, pernikahan dan lainnya Islam memiliki tata cara tersendiri. Hal ini sangat fundamental untuk di pahami dan diketahui oleh para peserta didik. Sebab dalam setiap tata cara dan tuntunan dalam setiap kegiatan yang diatur dalam Islam memiliki makna yang mendalam dan berujung pada pemahaman mengenai kebesaran Allah SWT.

Oleh karena itu mencapai target tersebut, para pendidik dituntut untuk kreatif dalam memadukan metode yang digunakan dalam menyampaikan pengajaran dan ilmu agama ini. Pendidik sebaiknya memiliki strategi bagaimana ilmu disampaikan sesuai dengan kurikulum tapi sekaligus inovatif dan membuat siswa menyukai kegiatan belajar mengajar tersebut (Heryandi, 2018).

Maka tentunya dibutuhkan suatu strategi mengajar dalam kelas. Dimana ilmu bisa dipraktikkan secara langsung sebagai usaha nyata seorang pendidik untuk mentransfer ilmu dan wawasan pada anak didiknya (Robbaniyah et al., 2022). Secara definitif, strategi dalam mengajar adalah suatu daya dan upaya seorang pendidik dalam menciptakan suatu sistem dan lingkungan yang kondusif bagi penciptaan proses belajar. Perencanaan suatu strategi tentunya menjadi cara yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri (Setiani et al., 2020).

Salah satu metode dalam pembelajaran yang mampu memberikan ruang lebih pada anak didik dan membuat mereka berani melakukan eksplorasi pengetahuan pada suatu topik adalah metode Problem Based Learning, dimana metode pembelajaran ini menjadikan masalah sebagai sentral dalam proses pembelajaran (Nashihin, 2019). Peserta didik diberikan suatu masalah yang mengharuskan mereka untuk menggunakan nalar ilmiah dan kritis dalam penyelesaian masalah tersebut, dimana mereka harus melakukan penguraian masalah, mengkompilasikan jawaban menggunakan literature ilmiah dan mencari penyelesaian yang terukur dan akurat dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Masalah dalam metode *Problem Based Learning* ini mengacu pada realitas keseharian dimana peserta didik berada, dapat melihat, mengamati dan melakukan penilaian kemudian peserta didik dibebaskan untuk mempelajarinya dan menjawab pertanyaan menggunakan analisis yang mengedepankan nalar berpikir kritis dan ilmiah yang tidak ada dalam buku pedoman sekolah (Bahri et al., 2016).

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, di SMA Muhammadiyah 1 Klaten kelas X dengan selaku guru mapel Bapak Mata', sebagai pengampu mata pelajaran Agama Islam terutama pada mata pelajaran Fiqih, kemudian ditemukan fakta, dimana dalam setiap persiapan mengajar, pendidik selalu melakukan perencanaan terkait dengan tema kegiatan belajar hari itu. Hal ini penting dilakukan sebab harus memberikan pemahaman yang lebih mudah diterima oleh anak didik saat belajar, adanya perencanaan memudahkan pendidik menanggulangi hal-hal atau resiko yang mungkin terjadi, siswa didik yang merasa tertarik dengan cara mengajar guru akan

lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan meskipun siswa sebelumnya sudah memahami.

Penerapan metode *Problem Based Learning* selama ini seringkali hanya pada mata pelajaran eksakta seperti biologi atau fisika, namun mata penerapannya pada mata pelajaran agama sangat jarang, padahal dalam agama terdapat beragam kajian yang menarik jika dipecahkan atau di pahami dengan menggunakan pendekatan problem based learning.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran agama Islam yakni Bapak Mata' dimana beliau menyebutkan bahwa metode *Problem Based Learning* di sekolah ini memang perlu diterapkan dengan porsi yang lebih banyak dalam setiap mata pelajaran, hal yang paling terlihat ketika menggunakan metode ini adalah kelas lebih semarak sebab setiap anak bersemangat untuk melakukan presentasi hasil, mereka tidak bosan dengan kegiatan belajar umum yang monoton dan mengandalkan buku. Mereka juga mau terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Dari banyaknya suatu strategi pembelajaran, salah satu strategi yang tepat dan berlangsung secara efektif menurut pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Klaten adalah strategi pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai bagaimana seorang pendidik mengimplementasikan strategi *Problem Based Learning* khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Maka dari itu, peneliti mengambil judul tentang "Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tema Zakat di Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Klaten."

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif (Nashihin, 2023). Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mengetahui sekaligus mendeskripsikan secara jelas dan rinci mengenai bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan *Problem Based Learning* melalui pembelajaran Agama Islam bertema Zakat yang ada di sekolah khususnya pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yakni siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Adapun objek dalam penelitian ini yakni strategi penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Agama Islam Tema Zakat di di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman yaitu *collection* (pengumpulan data), *reduction* (mereduksi data), *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (Sartono, 2018). Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni Kepala Sekolah, Guru Kelas, serta Siswa kelas X. Sedangkan sumber data sekunder yakni data yang berupa dokumen-dokumen. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Kegiatan Pembelajaran *Problem Based Learning* di SMA Muhammadiyah Klaten

Data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara serta dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan mendeskripsikan hasil temuan saat penelitian dari observasi dan wawancara mendalam

dengan para guru dan kepala sekolah terkait strategi yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan penyajian data yang sudah dijabarkan diatas, strategi pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan oleh pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Tema Zakat pada kelas X khususnya di SMA Muhammadiyah 1 Klaten, sebagai berikut :

1. Pada tahap pertama, yaitu Menyadari Adanya Masalah

Pada tahapan awal ini, pendidik melakukan penjelasan secara detail mengenai tujuan dan manfaat yang ditargetkan dalam kegiatan belajar ini khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari itu, kemudian pengajar memberikan suatu soal atau kasus yang harus di pecahkan oleh anak didik. Berikut adalah pernyataan dari guru pengampu mata pelajaran terkait, sebagai berikut :

"Salah satu contohnya adalah dengan menggunakan studi kasus, dengan studi kasus ini mungkin guru membuat suatu soal yang bisa di pecahkan bersama dalam kelas. Mereka akan terlibat bersama-sama dalam suatu proyek, melakukan diskusi, mengenai masalah, mengidentifikasi suatu masalah. Saya rasa itu poin pertama yang penting dilakukan dalam pembelajaran PBL ini"

(Wawancara Bapak Mata', 15 Mei 2023, 13.22)

Guna menyelesaikan suatu persoalan tersebut mereka harus saling terlibat dalam melakukan analisa kritis terkait pemecahan masalah tersebut. Mereka akan berusaha saling menyampaikan pendapat dan menyusun jawaban yang terstruktur sebagai hasil dari persoalan yang diberikan oleh pengajar. Soal yang diberikan oleh pengajar biasanya memiliki keterkaitan dengan kasus-kasus terkini terkait dengan sub bab zakat yang mereka pelajari.

Dengan mengkaitkan peristiwa kekinian dengan situasi sekarang, harapannya anak didik akan terbangun kesadarannya mengenai permasalahan-permasalahan yang up-to date di sekitar kehidupan mereka, khususnya permasalahan terkait dengan zakat.

2. Pada tahap kedua, yaitu Merumuskan Masalah

Pada tahapan ini pengajar melakukan pendefinisian permasalahan di lingkup materi yang hendak diajarkan. Dari situ diharapkan memancing para peserta didik untuk melakukan panalaran secara kritis dan bertanya mengenai materi. Dari pertanyaan ini tentunya terbangun pola pemikiran yang kritis. Berikut adalah pernyataan dari guru pengampu mata pelajaran terkait, sebagai berikut :

"Biasanya memang saya memberikan arahan pada mereka. Misalnya mengenai zakat produktif yang harus di salurkan pada para mustahiknya. Saya memberikan garis besar bagaimana kira-kira alur berpikir secara deduktif yang bisa mereka lakukan. Dengan menggunakan alur berpikir deduktif ini, mereka mudah mencari gambaran konsep mengenai ahal apa saja yang bisa mereka lakukan. Dan jika ada penambahan bahasan, saya juga melakukan apresiasi atas inisiatif mereka tersebut. Yang terpenting dengan merumuskan suatu masalah, kita bisa melihat bagaimana mereka menyelesaikan masalah atau studi kasus tersebut"

(Wawancara Bapak Mata', 15 Mei 2023, 13.22)

Pada tahapan ini pendidik mulai memberikan dan arahan dalam penyelesaian masalah dan memberikan contoh bagaimana alur berpikir masalah sesuai dengan materi zakat yang sedang dipelajari saat ini. Dari tahapan ini para siswa harapannya mampu membuat rumusan masalah yang sesuai.

Pendidik juga harus bertanggung jawab memastikan bahwa ada keselarasan antara pemahaman siswa dan bagaimana mereka merumuskan suatu permasalahan ditunjang dengan contoh-contoh kasus adalah peristiwa yang terjadi dalam keseharian mereka di dunia nyata, maka hal ini memberikan pengalaman pada siswa bagaimana mengenali suatu pola permasalahan dan bagaimana cara berpikir kritis untuk menemukan penyelesaiannya sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

3. Pada tahap ketiga yaitu Merumuskan Hipotesis

Suatu hipotesis adalah suatu pernyataan sementara yang difungsikan guna menyelesaikan suatu masalah dalam penelitian dimana kebenaran dari hipotesis

tersebut harus dilakukan pengujian secara empiris. Secara mudahnya, hipotesis adalah dugaan sementara ketika ada pertanyaan yang harus diteliti.

Maka pada tahapan ini adalah tugas seorang pendidik untuk mendorong para siswa membuat dugaan-dugaan sementara jawaban penelitian. Kemudian menghubungkan antara penelitian dengan situasi yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga akan memberikan kemudahan pada para siswa didik untuk menguraikan pemikiran mereka secara terstruktur. Berikut adalah pernyataan dari guru pengampu mata pelajaran terkait, sebagai berikut :

"Jadi dalam kelas, anak-anak tetap saya kenalkan konsep hipotesis, yakni dugaan mengenai permasalahan itu sendiri, sebab hipotesis ini adalah salah satu alur berpikir dan nalar ilmiah. Yah, walaupun hipotesis ini mudah untuk ditebak, tapi wajib tetap ada. Mengapa penting saya sampaikan. Karena dengan adanya suatu hipotesis ini akan memudahkan mereka melakukan pencarian dan pengumpulan data yang dibutuhkan. Ini juga memperjelas suatu permasalahan yang samar-samar dan bisa memprediksikan sesuatu. Nah, nalar berpikir ilmiah ini adalah output dari suatu pembelajaran itu sendiri, dan penting untuk ditanamkan."

(Wawancara Bapak Mata', 15 Mei 2023, 13.22)

Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur ini akan memudahkan para pendidik untuk menerapkan strategi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Sebab semuanya terstruktur dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan nalar berpikir ilmiah ini maka anak didik kelak juga akan mudah berpikir sesuai dengan alur yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

4. Pada tahap keempat, yaitu Mengumpulkan Data

Dalam suatu proses penelitian, kegiatan pengumpulan data adalah melakukan pencarian data di lapangan guna menjawab pertanyaan masalah penelitian. Kegiatan ini untuk level sekolah bisa dilakukan dengan cara studi literature atau melakukan melakukan kegiatan wawancara dan saling melakukan tanya jawab dengan pendidik atau antar teman.

Tentunya pada tahapan ini pendidik melakukan pengelompokan peserta guna mencari data-data yang dibutuhkan terkait pemecahan permasalahan. Acuan pencarian data-data tersebut adalah semua hal yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Baik dalam bentuk data kuantitatif ataupun data kualitatif. Berikut adalah pernyataan dari guru pengampu mata pelajaran terkait, sebagai berikut :

"Kemudian setelah rumusan masalah oke, hipotesis okee, maka Langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data. Saya cenderung memberikan siswa kebebasan darimana mereka melakukan pengumpulan data. Tapi saya batasi dan saya perkenalkan sumber-sumber resmi yang kredibel utk pengumpulan data penelitian itu asalnya darimana, pertama buku, kedua jurnal penelitian yang sudah terbit atau dari berita online yang kredibel seperti Kompas.com, CNN.com, jadi mereka punya pilihan sekaligus paham dimana mencari data yang kredibel"

(Wawancara Bapak Mata', 15 Mei 2023, 13.22)

Dari pengumpulan data yang dilakukan oleh masing-masing kelompok atau perorangan tersebut, maka bisa dilakukan kompilasi data guna menjawab pertanyaan dari pendidik sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pendidik.

5. Pada tahap kelima, yaitu Menguji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu langkah atau prosedur dalam penelitian yang memungkinkan peneliti menggunakan data yang mereka kompilasi untuk menarik jawaban. Dalam penelitian umum, langkah ini biasanya dengan menggunakan data kuantitatif atau kualitatif guna menentukan apakah suatu hipotesis tertolak atau diterima.

Pada tahapan ini jika di sekolah menengah tentunya bisa dilakukan dengan cara yang menarik, antara lain dengan memberikan mereka perintah untuk melakukan presentasi dan menyajikan data yang sudah mereka dapatkan sebelumnya melalui studi literature dan sebagainya untuk menjawab pertanyaan dan menemukan solusi dari

permasalahan yang dikemukakan sebelumnya. Berikut adalah pernyataan dari guru pengampu mata pelajaran terkait, sebagai berikut :

"Pada tahap pengujian hipotesis ini kita biasanya menggunakan cara presentasi. Dengan presentasi masing-masing anak memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjawab pertanyaan siswa lain. Biasanya kelas juga akan lebih menarik, biasanya anak-anak itu kalo presentasi malah lucu-lucuan, tapi juga ada keseriusan disana yang wajib di apresiasi. Dari presentasi ini bisa langsung dilihat kok, mana individu yang lemah dalam kelompok atau sebaliknya. Setidaknya dari presentasi ini udah kelihatan semuanya kok."

(Wawancara Bapak Mata', 15 Mei 2023, 13.22)

Dari hasil wawancara kemudian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan presentasi depan kelas maka para siswa akan terlibat secara aktif untuk saling memberikan jawaban apabila ada pertanyaan dari siswa lainnya dan mengajarkan mereka untuk berani menyampaikan pendapat mereka di muka umum. Sehingga hal ini akan memudahkan pendidikan menilai dan melakukan evaluasi untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dalam kelompok dalam menyusun dan menyajikan jawaban yang dilakukan oleh para siswa didik.

6. Pada tahap keenam, yaitu Menentukan Pilihan Penyelesaian

Tahapan ini adalah tahapan akhir dimana dengan melakukan presentasi depan kelas dan memberikan sesi tanya jawab secara langsung pada para siswa, maka hal ini akan membuat mereka mampu untuk menyimpulkan jawaban berdasarkan data-data hasil pencarian literature yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Berikut adalah pernyataan dari guru pengampu mata pelajaran terkait, sebagai berikut :

"Yang terakhir pasti sesi tanya jawab sih, ini memang saya wajibkan, soalnya biar saya tahu, mana anak yang paham dan yang nggak paham. Dari dinamika mereka nanti kelihatan sendiri kok. Pastinya yang memang kerja, berinisiatif dalam kelompok pasti saya berikan nilai sesuai dengan prestasi atau Upaya individunya. Dari sesi tanya jawab ini penting sebab penekannya pada konklusi atau akhir dari suatu penelitian. Jadi mereka mesti bisa menjabarkan studi kasus tersebut dalam suatu bahasan dengan nalar ilmiah deduktif, kemudian mempresentasikan di depan kelas dan mempertahankan argument mereka melalui tanya jawab. Jangan salah, kadang mencari pertanyaan itu lebih sulit daripada menjawab itu sendiri. Tapi justru itu, setiap anak menjadi kompetitif karena mereka berusaha."

(Wawancara Bapak Mata', 15 Mei 2023, 13.22)

Penilaian manajemen presentasi akan menjadi suatu nilai tambah tersendiri bagi peserta didik sehingga hal ini sekaligus sebagai bentuk kontrol atas penilaian, dimana setiap orang meskipun kerja kelompok, namun juga menjadi penilaian perindividu sebab pendidik bisa melihat secara langsung kemampuan masing-masing individu saat melakukan presentasi di depan kelas. Mereka akan lebih mudah dinilai dan sejauh mana pemahaman mereka terkait dengan materi yang dijadikan tema, yakni materi zakat.

1.2 Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* Mata Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tema Zakat di Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Klaten

Dari tahapan yang sudah dikemukakan diatas sebelumnya, kemudian dapat dilihat bagaimana strategi yang dilakukan oleh para pendidik SMA Muhammadiyah 1 Klaten ketika menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan ke mereka sebagai sebuah kelompok. Maka dapat disimpulkan dalam beberapa poin sebagai berikut :

1. Pendidik melakukan pengenalan pada anak didik secara garis besar mengenai tema kegiatan belajar saat ini, yakni Tema Zakat dan memberikan penjelasan secara detail mengenai kegiatan belajar yang akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan

Problem Based Learning dimana anak didik wajib menyelesaikan dan melakukan presentasi di depan dan melakukan tanya jawab (Robertus Adi Sarjono Owon, 2023).

2. Pendidik membentuk kelompok yang terdiri dari beberapa siswa didik supaya mereka bisa melakukan penggalan informasi atau studi literature guna menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik
3. Pendidik mengarahkan peserta didik melakukan diskusi berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan oleh mereka dan menjawab hipotesis dari rumusan masalah yang sebelumnya sudah dikemukakan
4. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil dari jawaban yang sudah mereka buat di depan kelas
5. Pendidik mempersilahkan para siswa untuk saling Tanya jawab terkait materi yang dipresentasikan oleh siswa lainnya
6. Pendidik melakukan pengamatan dan mewajibkan agar setiap siswa dalam kelompok harus menjawab pertanyaan siswa lainnya, hal ini guna mengukur pemahaman mereka atas sebuah materi menggunakan nalar kritis.
7. Pendidik melakukan evaluasi kepada setiap kelompok berdasarkan kriteria yang di sepakati bersama, misalnya kelompok dengan presentasi paling bagus, siswa dengan jawaban dan penjelasan paling bagus, dll. Sehingga hal ini memicu siswa lainnya untuk lebih kompetitif secara sehat dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar menggunakan metode *Problem Based Learning*.

Dari hasil analisis diatas mengenai strategi yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tema Zakat di SMA Muhammadiyah 1 Klaten peneliti menyimpulkan bahwa pendidik dalam menstrategikan kegiatan belajar mengajar dikelas dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* ini sudah cukup baik dan telah sesuai dengan teori mengenai bagaimana penerapan implementasi dan strategi penggunaan metode *Problem Based Learning* di dalam kelas. Orientasi sebagai seorang pendidik dipusatkan pada aspek pendidik sebagai seorang fasilitator, pendidik sebagai kemudian memfokuskan kegiatan belajar dengan siswa sebagai seorang guru di depan kelas dengan menggunakan kegiatan presentasi sebagai wadahnya, dan metode Tanya jawab untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjawab dan penguasaan terhadap permasalahan.

Pada kegiatan pembelajaran menggunakan metode based learning ini telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, dimana pusat utama adalah peserta didik dan penekanan pada eksplorasi mereka menalar secara ilmiah dan melakukan penggalan data lebih lanjut. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, sebab mereka harus mencari bahan sendiri, kemudian menguraikan permasalahan secara mandiri sesuai dengan pemikiran mereka. Dengan pembentukan kelompok juga mengajarkan kerjasama dan bagaimana berkolaborasi dengan banyak ide dan pemikiran teman lainnya. Mereka juga bisa menyelesaikan perselisihan pendapat atau perspektif secara lebih sehat.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *Problem Based Learning* ini, pendidik juga merasakan kelemahan dan kelebihan dalam menggunakan metode ini, antara lain :

1. Kelebihan utama ketika menerapkan metode ini dalam kegiatan belajar mengajar dikelas adalah siswa didik lebih mampu untuk memiliki inisiatif sebab mereka diberikan ruang untuk mengeksplorasi suatu jawaban dengan penalaran mereka sendiri. Mereka terasah untuk berpikir kritis, melatih kerjasama tim, kekompakan dalam merumuskan suatu jawaban dan menyajikan dalam satu presentasi yang mudah dan menarik, mereka juga terlatih untuk menguraikan pemikiran mereka untuk lebih mudah dipahami oleh orang lain, mereka menjadi memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat atau ide mereka dalam kegiatan kelompok belajar, nalar berpikir kritis mereka juga lebih terlatih sebab ada analisis jawaban permasalahan yang harus di selesaikan, dan metode ini memberikan mereka kebebasan mengaplikan suatu ilmu dan mengkaitkannya dengan

situasi dan kondisi di masyarakat yang mana hal tersebut melatih kepekaan social mereka juga

2. Kelemahan dari metode ini antara lain adalah pada pendidiknya, dimana pendidik harus jeli melakukan pengamatan pada siswa ketika mereka melakukan kegiatan diskusi. Pendidik harus bisa mengenali siapa siswa yang kurang percaya diri atau pemalu dalam tim, pendidik juga harus bisa mengenali bagaimana relasi komunikasi antar siswa dalam kelompok, siapa yang memiliki karakter dominan (Nashihin, 2017), siapa yang memiliki karakter pemalu atau yang terlihat pasif dalam kelompok dan harus memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan tim. Kelemahan terakhir adalah, harus bersabar dengan kondisi siswa yang belum terbiasa dengan melakukan inisiatif dan belum paham langkah-langkah menyelesaikan soal dengan nalar ilmiah, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi.

Dari uraian diatas, kemudian dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan *Problem Based Learning* yang di gagas oleh guru SMA Muhammadiyah 1 Klaten udah cukup baik sebab tujuan dalam metode itu sendiri sudah tersampaikan dengan baik, yakni mewujudkan anak didik yang lebih aktif dan mewujudkan tujuan pembelajaran pada indikator keberhasilan kurikulum merdeka yang menuntut agar siswa memiliki peranan lebih aktif di dalam proses kegiatan belajar dan mengajar sedangkan guru adalah sebagai fasilitator.

Hal ini sesuai dengan visi misi dan tujuan Pendidikan kemuhammadiyah dimana tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia (Husna Nashihin, 2017), persiapan kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik (Izzurohman, Azani et al, 2023). Suatu ajaran kemuhammadiyah adalah suatu ajaran pemikiran yang cenderung memiliki pemikiran yang lebih modern dengan menekankan pada metodologi rasional dan pendekatan empiris pada suatu keilmuan, oleh karena itu pola berpikir nalar dan ilmiah sangat penting untuk diajarkan dalam kelas (Azani & Haris, 2019).

Kesimpulan

Metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran yang mampu memberikan ruang lebih pada anak didik dan membuat mereka berani melakukan eksplorasi pengetahuan pada suatu topik. Strategi yang dilakukan oleh guru antara lain 1) Pendidik melakukan pengenalan tema, 2) Pendidik membentuk kelompok diskusi, 3) Pendidik mengarahkan peserta didik melakukan diskusi, 4) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil dari jawaban, 5) Pendidik mempersilahkan para siswa untuk saling Tanya jawab, 6) Pendidik melakukan pengamatan dan mewajibkan agar setiap siswa dalam kelompok harus menjawab pertanyaan siswa lainnya, 7) Pendidik melakukan evaluasi kepada setiap kelompok berdasarkan kriteria. Strategi penerapan *Problem Based Learning* yang di gagas oleh guru SMA Muhammadiyah 1 Klaten udah cukup baik sebab tujuan dalam metode itu sendiri sudah tersampaikan. Hal ini sudah sesuai dengan visi dan misi SMA Muhammadiyah 1 Klaten itu sendiri, yakni visi misi ke-Muhammadiyah yang mengajak semua pengikutnya sebagai khalifah di muka bumi atau rahmatan lil alamin. Tentunya sebagai sekolah berbasis islami ini pendidikan agama Islam mendapatkan penekanan tersendiri yang mengatur hampir semua bentuk kegiatan, interaksi, komunikasi sampai dengan bagaimana pendidikan menjadi sebuah wadah untuk membentuk penerus bangsa yang memiliki akhlak islami, namun berwawasan luas, memiliki komitmen yang kuat pada nilai-nilai Islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Bahri, A., Corebima, A., Amin, M., & Zubaidah, S. (2016). Potensi Strategi Problem-based Learning (PBL) Terintegrasi Reading Questioning And Answering (RQA) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Berkemampuan Akademik Berbeda. *JPS (Jurnal Pendidikan Sains)*, 4(2), 49–59.
- Heryandi. (2018). Problem Based Learning dengan Strategi Konflik Kognitif Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Yandi Heryandi. *EduMa: Mathematics Education Learning and Teaching*, 7(1), 93–108.

- Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhillah, T. H. (2023). *Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme berhaluan Aswaja* (M. D. Yahya (ed.)). Academia Publication.
[https://idr.uin-antasari.ac.id/22876/2/Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme Berhaluan Aswaja - 1-.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/22876/2/Pendidikan%20TPQ%20Kontra%20Radikalisme%20Berhaluan%20Aswaja%20-%201.pdf)
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara.
<https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Kenedi, A. K. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Dengan Menerapkan Strategi Problem Based Learning (Pbl) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru SD*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v1i1.285>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
<https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Mustofa, Z., Susilo, H., & Muhdhar, M. H. I. Al. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(1), 885–889.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.
<https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
<https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nashihin, H. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Nashihin, H., Ali, M., Siregar, M., Yahya, M. D., Hermawati, T., Ridla, M. J., Qardhawi, Y., Nasr, S. H., Al, M., Al, T., Islam, P., Douglas, K., & Luckman, B. (2022). *Kontribusi Pemikiran Perguruan Tinggi : Pendidikan Islam Lansia Integratif berbasis Tasawuf- Ecospiritualism*.
- Nashihin, H., Rachmank, Y. A., & Hermawati, T. (2022). *Pencegahan Stunting Melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyok*. 1(1), 139–150.
- Noor, Al Mujahidin, Nashihin, Husna, M. (2022). Teori dan Analisis Wacana Keadilan serta Kesetaraan Gender pada Perempuan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Rhain, A., Nashihin, H., & Srihananto, T. H. (2023). *Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur ' an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali*. 2(1), 27–44.
- Robbaniyah, Q. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, X(X), 1–10.
- Robbaniyah, Q., Lina, R., Ustadz, S., Rofiq, A., Islami, F. Al, & Faiz, A. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nida ` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 23–34.
- Robertus Adi Sarjono Owon, H. N. (2023). *Revolusi kurikulum : kurikulum dari masa ke masa* (Syarifuddin (ed.)). PGMI STIQ Press.
- Sartono, E. K. E. (2018). Values of Social Care Values through School Culture (Phenomenology Study at SD Tumbuh I Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(November), 43–50.
- Sarwadi, H. N. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. 4(1), 1–12.
- Setiani, A., Lukman, H. S., & Suningsih, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Menggunakan Strategi Problem Based Learning Berbantuan Mind Mapping. *Prisma*, 9(2), 128. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i2.958>
- Ulfa, H., Kurniandini, S., & Ihsan, A. M. (2023). The Enforcement of Marriage Law (No 16 of 2019) Through The Ambassadors of Child Marriage Prevention in Tembarak District , Temanggung Regency I . Introduction. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 22(1), 309–325.